

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Associated Press**

Pada tahun 1846, lima surat kabar New York *City* mendanai rute kuda poni melalui Alabama untuk membawa berita tentang Perang Meksiko Utara lebih cepat daripada yang dapat disampaikan oleh Kantor Pos A.S. Kemudian lahirlah Associated Press pada tanggal 22 Mei 1846.

*Associated Press* adalah sebuah kantor berita Amerika Serikat yang mengklaim sebagai yang tertua, dan terbesar di dunia. Associated Press merupakan sebuah koperasi ("*cooperative*") yang dimiliki oleh perusahaan surat kabar yang menyumbanginya, dan stasiun-stasiun penyiar di Amerika Serikat, yang keduanya menyumbangkan berita, dan menggunakan material yang ditulis oleh para stafnya. Banyak koran, dan perusahaan penyiaran di luar AS adalah pelanggan Associated Press yaitu, mereka membayar Associated Press untuk menggunakan bahan Associated Press tetapi bukan anggota dari koperasi.

Selama 170 tahun terakhir, Associated Press telah menjadi yang pertama memberi tahu dunia banyak momen terpenting dalam sejarah, mulai dari pembunuhan Abraham Lincoln dan pemboman Pearl Harbor hingga kejatuhan Shah Iran dan kematian Paus John Paul.

Hari ini kami beroperasi di lebih dari 250 lokasi di 100 negara yang menyampaikan berita terkini, meliput perang dan konflik, serta menghasilkan laporan perusahaan yang menceritakan kisah dunia.

Pada 2005, berita Associated Press digunakan oleh 1.700 koran, dan juga 5.000 stasiun televisi dan stasiun radio. Koleksi fotonya terdiri dari 10 juta gambar. Associated Press memiliki 242 biro, dan melayani 121 negara, dengan staf internasional yang beragam dari seluruh dunia. Sebagai media berita *Associated Press* berkantor pusat di New York, Amerika Serikat, di Indonesia

sendiri Associated Press memiliki kantor yang bertempat di Jakarta Pusat.

### 1.1.1.1 Logo Associated Press

Pada tahun 1925, Dewan direksi Associated Press mengarahkan untuk membuat logo untuk membedakan konten Associated Press dengan penyedia lain, logo tersebut pertama kali diproduksi oleh Morgenthaler Linotype Company yang kemudian dimunculkan dalam tiap salinan Koran anggota setelah itu.

Logo yang dimiliki berubah seiring dengan inovasi dan Associated Press. Logo baru direvisi untuk pertama kalinya setelah 30 tahun dengan latar belakang objektif dan subjektif dan mengkomunikasikan sebuah organisasi berita yang dinamis yang bisa bersaing di era digital.



1900



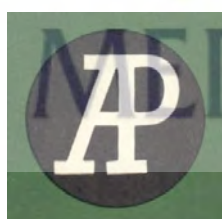
1933



1942



1944



1955



1961

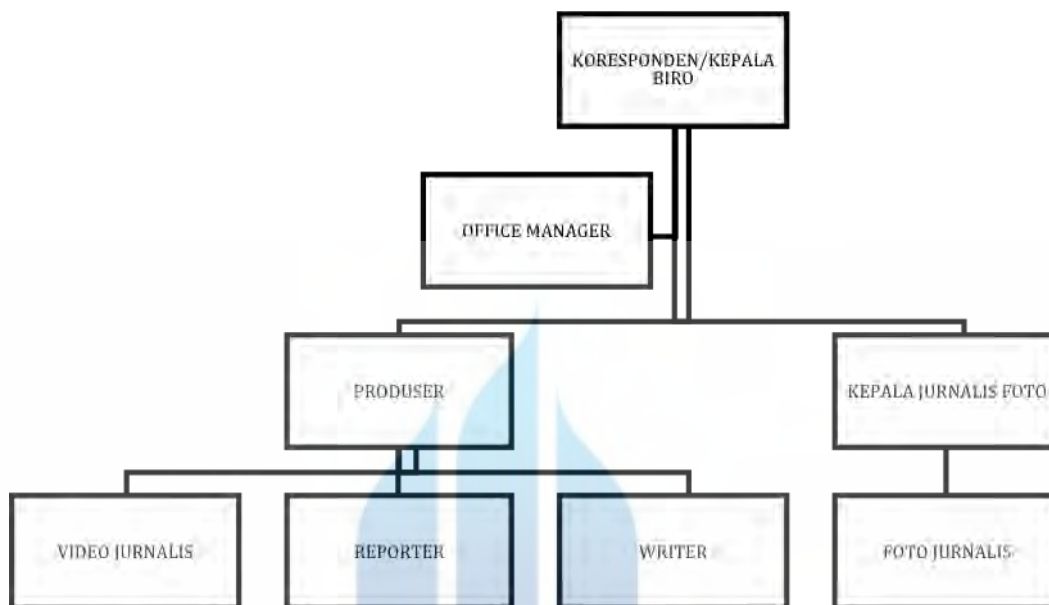


1981



2012

### 1.1.1.2 Struktur Manajemen Kantor Berita Associated Press Jakarta



### 4.1.2 Gambaran Umum Al Jazeera

Pada awal Juni 1996, bangunan kecil Al Jazeera di ibukota Qatar Doha mulai hidup kembali ketika puluhan produsen, jurnalis, dan teknisi berkumpul dari seluruh dunia. Sesi uji coba dimulai. Setiap anggota ruang berita yang sempit menantikan hari ketika mereka bisa menyajikan berita ketika itu terjadi, hari ketika berbagai pendapat akan ditayangkan dan diberikan waktu, dan ketika kecerdasan orang akan dihormati.

Al Jazeera mengklaim sebagai satu-satunya stasiun TV yang independen secara politik di Timur Tengah. Saat ini Al Jazeera menyaingi BBC dalam skala jumlah pemirsa yang diperkirakan mencapai 50 juta pemirsa. Al Jazeera berawal dengan modal dari dana raja Qatar sejumlah 150 juta dolar Amerika, dan memulai siaran pada akhir 1996. Pada bulan April tahun tersebut, siaran BBC World dalam bahasa Arab mengalami masalah dengan pemerintah Arab Saudi, dan akhirnya harus menutup operasinya. Banyak mantan staf BBC yang kemudian bergabung dengan Al Jazeera.

#### 4.1.2.1 Logo Al Jazeera

Nama Al Jazeera sendiri merujuk kepada semenanjung Arab secara umum, dalam artian khusus nama Aljazeera berartikan sebagai pulau jurnalisme profesional.

Kemudian logo Al Jazeera merupakan desain yang simple yang membuatnya menjadi salah satu desain paling umum di dunia. Pada tahun 1996, pendiri Al Jazeera mengumumkan kompetisi lokal di Qatar untuk siapa pun yang ingin mengirimkan desain.

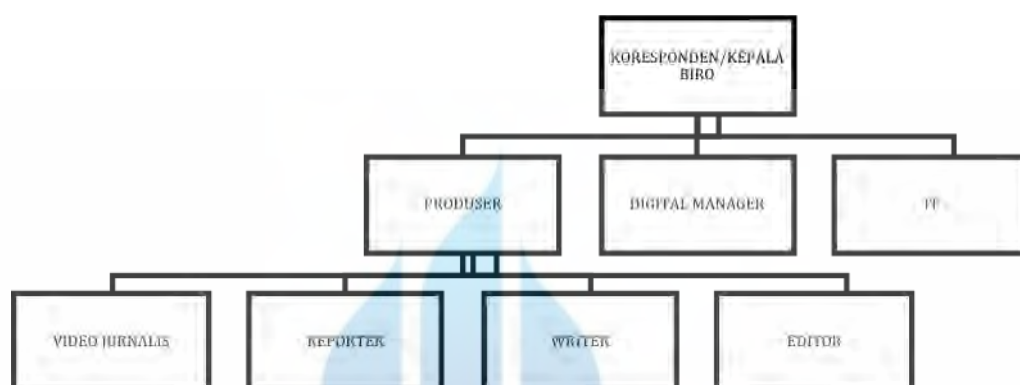
Hamdy Al-Sharif, seorang seniman Mesir yang telah bekerja untuk Qatar TV sejak 1973, memutuskan untuk memasukkan beberapa desain, bermain dengan huruf Arab dalam gaya kaligrafi yang berbeda. Tetapi ketika dia sedang mengemudi untuk menyerahkan surat-suratnya, dia berpikir tentang gantungan kunci berbentuk tetesan air mata yang populer di dunia Arab pada saat itu. Jadi dia menepi dan mencoret-coret desain ekstra dengan pensil di mobilnya. Dia meletakkan desain itu di bagian bawah tumpukan, berpikir bahwa itu tidak memiliki peluang.

Keesokan harinya, ia mendapat telepon dari manajemen saluran yang belum diluncurkan mengatakan kepadanya bahwa desainnya telah dipilih. Hari ini itu adalah salah satu logo merek paling terkenal di dunia.



Gambar 4.1 Variasi konsep logo tulisan “Al Jazeera”

## 1. Struktur Manajemen Kantor Berita Al Jazeera Jakarta



### 4.1.3 Gambaran Umum Subjek Penelitian

#### 1. Achmad Ibrahim

Informan pertama adalah seorang jurnalis pria yang sudah bekerja di kantor berita Associated Press biro Jakarta sejak tahun 1998 dan sampai sekarang sudah memegang posisi sebagai foto jurnalis selama 20 tahun. Dia merupakan informan pertama yang didapatkan peneliti, Achmad Ibrahim juga yang mengenalkan peneliti kepada office manager dan kepala biro untuk meminta petunjuk rekomendasi nama narasumber lainnya.

Sebagai foto jurnalis di kantor berita Associated Press Achmad Ibrahim sudah melakukan banyak sekali mengikuti perkembangan sejarah Indonesia dari reformasi hingga perkembangan Indonesia pasca reformasi.

Achmad Ibrahim telah mengangkat cerita berupa photo story di banyak kasus besar seperti kejadian reformasi hingga lengsernya presiden Soeharto, tragedi gempa dan tsunami di Aceh, konflik sosial yang terjadi di masyarakat daerah seperti tragedi Sampit dan Sambas di Kalimantan, berbagai konflik seperti konflik Papua, Timur-Timur, Merah Putih di Ambon hingga perkembangan sejarah

perekonomian pembangunan di Indonesia hingga saat ini.

Selain pengalamannya di Indonesia Achmad Ibrahim juga pernah di berangkatkan untuk memotret tragedy gempa besar di Haiti, serta kejadian besar di internasional lainnya.

## **2. Sharina Hasibuan**

Sharina Hasibuan adalah informan kedua yang peneliti dapatkan yang bekerja di kantor berita Al Jazeera Jakarta tepatnya di bagian Al Jazeera English. Sharina Hasibuan merupakan informan yang merekomendasikan peneliti kepada informan lainnya dan kepala biro untuk dapat melakukan penelitian di lokasi.

Sharina Hasibuan sudah bekerja selama 12 tahun di Al Jazeera awalnya memegang posisi sebagai produser, namun setelah 2 orang rekan kerjanya pulang ke negaranya kini Sharina Hasibuan memegang posisi sebagai produser sekaligus video jurnalis dalam menjalankan tugasnya Sharina Hasibuan bergabung di dalam tim Al Jazeera Arabic yang kondisinya masih satu kantor. Sebelum bergabung di Al Jazeera Sharina Hasibuan juga pernah bergabung dengan kantor berita internasional lainnya seperti CNN Internasional dan BBC.

## **3. Andi Riccardi**

Sebagai jurnalis paling senior di kantor berita Associated Press biro Jakarta pria yang biasa disapa bang Andi ini memiliki banyak sekali pengalaman terkait profesi yang sudah 22 tahun ia jalani ini sebagai Produser dan Video Jurnalis di Associated Press biro Jakarta.

Bang Andi bercerita tentang banyak pengalamannya selama di lapangan kepada peneliti, bahkan bang andi bercerita tentang bagaimana dirinya beberapa kali pernah lolos dari kematian karena tertembak dan terkena ranjau saat meliput ke darah konflik di Afganistan, hingga bang Andi mengetahui persis bagaimana proses pertempuran gerilya di Afganistan waktu itu.

Bang Andi mengatakan kepada informan bahwa tugas pokok seorang jurnalis adalah mencari berita dan mengungkap fakta, namun sekuat apapun

story berita, sebegus apapun berita, tidak ada yang lebih berharga dari nyawa.

#### 4. **Dita Alangkara**

Mungkin sebagai pegiat fotografi atau forografer yang aktif di media sosial Instagram sudah tidak asing lagi dengan nama Dita Alangkara, sebagai kepala jurnalis foto di akntor berita Associated Press biro Jakarta yang telah bergabung dari tahun 1999, Dita Alangklara juga merupakan salah satu pendiri komunitas fotografi “1000 kata” yang aktif mengadakan pameran karya fotografi dan memproduksi buku forografi.

Sebagai Jurnalis kantor berita internasional Dita Alangkara memiliki banyak pengalaman memotret di Korea Utara sejak biro Associated Press resmi di buka di negara tersebut, Dita Alangkara sering mengangkat cerita tentang sosial, kemanusiaan dan bencana di Indonesia, juga aktif memotret aktifitas diplomatik Indonesia.

Jurnalis Associated Press biro Jakarta tidak hanya mengangkat fakta informasi yang ada di Indonesia saja, namun juga isu dunia, sebagai media internasional Associated Press biro telah memproduksi banyak sekali mengangkat informasi perkembangan jalannya Indonesia dari era reformasi hingga kini kepada masyarakat.

#### 5. **Ikhsan Raharjo**

Informan adalah seorang produser dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta yang telah bergabung dari tahun 2013 atau sudah selama 6 tahun, sebagai produser Ikhsan Raharjo adalah orang yang selalu mendampingi kepala biro atau koresponden kemanapun menjalankan tugasnya, sehingga informan adalah orang yang juga banyak tau dan paham tentang internal perusahaan dan jalannya sebuah produksi di Al Jazeera Arabic Jakarta.

Ikhsan Raharjo juga menjabat sebagai sekjen dari serikat SINDIKASI (Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi), yang saat ini sedang mengkaji treatment khusus untuk penanganan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang dialami oleh para pekerja jurnalis media Indonesia pasca

menjalankan tugas jurnalistiknya di daerah rawan bencana dan konflik.

## **6. Tri Handono**

Informan adalah seorang jurnalis video dan video editor di Al Jazeera *Arabic* Jakarta yang telah bergabung sejak awal tahun 2006 atau kini tepatnya sudah 13 tahun bekerja. Sebagai seorang jurnalis di media internasional Tri Handono atau yang biasa di sama mas Tri pernah mengikuti pelatihan jurnalistik video dan cameramen di TVRI.

Dalam menjalankan tugasnya mas Tri mengcover dua posisi sekaligus, untuk meliput kejadian atau berita dan mengedit video yang jurnalis video lain liput untuk kemudian dikirim ke kantor pusat untuk ditayangkan.

### **4.2 Hasil Penelitian**

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan diuraikan mengenai hasil observasi, hasil wawancara, hasil penelitian, dan pembahasan dari penelitian yaitu Problematika Jurnalis Media Internasional Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistik di Indonesia.

Hasil penelitian ini peneliti peroleh melalui proses hasil wawancara mendalam dengan Jurnalis kantor berita Associated Press dan Jurnalis kantor berita Al Jazeera Jakarta dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada para informan dan sebagai pengumpulan data, yang kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. Pertama, dengan menghubungi kantor berita Associated Press dan Al Jazeera Jakarta untuk menanyakan kesedian untuk boleh atau tidaknya peneliti melakukan riset di kantor berita yang bersangkutan, peneliti meninggalkan nomor telfon yang bisa di hubungi untuk mendapatkan jawaban kesediannya atau tidak.



2. Kedua, peneliti dihubungi oleh kantor berita yang bersangkutan dan diberikan nomor kontak personal yang bisa peneliti hubungi untuk menanyakan informasi ketersediaan waktu yang peneliti dapat pergunakan untuk melakukan wawancara dan observasi langsung ke kantor berita yang akan diteliti.
3. Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.
4. Keempat, peneliti datang ke kantor berita Associated Press dan Al Jazeera Jakarta untuk bertemu dengan pimpinan kantor berita dan mendapatkan daftar nama jurnalis yang bersedia untuk menjadi informan, dan melakukan wawancara pra riset untuk mengetahui detail kilas tentang media tersebut dan menginformasikan judul riset yang akan peneliti angkat.
5. Kelima, menghubungi jurnalis yang diajukan oleh pimpinan kantor berita untuk membuat kesepakatan waktu untuk bertemu.
6. Keenam, melakukan wawancara dengan informan penelitian sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati bersama. Selama proses wawancara peneliti melakukan dokumentasi baik berupa pencatatan, dan perekaman suara.

#### **4.1.3 Tugas Jurnalistik**

Tugas Jurnalis atau wartawan atau reporter, khususnya di Indonesia secara prinsip diperkuat oleh UUD 1945 Pasal 28 F Amandemen II, yang berbunyi *“Setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyiapkan informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia”*

Maka berdasarkan rujukan kepada Pasal diatas maka tugas utama jurnalis adalah mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyiapkan informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia.

Keenam informan pun memiliki kesamapahaman tentang tugas jurnalistik

yang kurang lebih sama, dengan apa yang dituliskan oleh Djen Amar dalam bukunya. Namun mereka menekankan bahwa tugas utama seorang jurnalis adalah mencari, mengungkap dan membawa fakta berita atau informasi dan menyampaikannya kepada khalayak. Seperti yang terlihat di dalam potongan-potongan transcript wawancara mendalam di bawah ini:

Achmad Ibrahim menerangkan bahwa tugas utama seorang jurnalis adalah mencari, mengungkap, dan menyampaikan fakta.

*“Secara professional ya, jurnalis itu tugas utamanya adalah mencari, mengungkap, dan menyampaikan informasi kemudian mengolahnya menjadi sebuah berita yang akan disampaikan kepada masyarakat, pastinya informasi yang disampaikan harus menyangkut kepentingan publik.”<sup>1</sup>*

Senada dengan hal itu, Dita Alangkara menjelaskan tugas jurnalis adalah sebagai mata kedua dari masyarakat dalam mencari dan mengungkap sebuah fakta dan informasi, mengumpulkan fakta-fakta untuk dijadikan sebuah berita yang disampaikan ke masyarakat.

*“Seorang jurnalis itu merupakan mata kedua dari masyarakat dalam mencari dan mengungkap sebuah fakta dan informasi, mengumpulkan fakta-fakta dari sebuah kejadian, selain itu jurnalis harus disiplin dalam memverifikasi informasi yang ada, kemudian dijadikan sebuah berita yang disampaikan ke masyarakat.”<sup>2</sup>*

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan dua informan sebelumnya, Sharina Hasibuan menyampaikan bahwa tugas utama seorang jurnalis adalah mencari, menggali kebenaran sebuah informasi, pengawas kekuasaan, dan mengungkap kasus-kasus kejahatan.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Dita Alangkara di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

*“Umumnya memang tugas seorang wartawan itu adalah mencari, menggali kebenaran sebuah informasi, selain itu juga tugas wartawan juga sebagai pengawas kekuasaan juga, nah selain itu wartawan juga bertugas untuk mengungkap kasus-kasus kejahatan ke muka publik, melalui konten yang biasa kita sebut sebagai berita, dengan ya... dengan berimbang pastinya, ga memihak kemana-kemana.”<sup>3</sup>*

Ikhsan Raharjo menjelaskan bahwa,

*“Tugas utamanya adalah mencari, menelusuri, mengungkap sebuah fakta yang diolah menjadi sebuah berita, nah informasi yang kita berikan nantinya, masyarakat kan akan liat, akan tau kebenarannya seperti apa sih dari kita, nah respon berupa opini, tanggapan, atau kritik kepada hal yang kita sampaikan akan timbul nih dari masyarakat.”<sup>4</sup>*

Tri Handono menjelaskan bahwa,

*“Berita, jurnlis itu mencari, menulis, sebuah berita, merekam fakta kejadian yang ada di sebuah lokasi, kemudian disampaikan ke masyarakat, disiarkan.”<sup>5</sup>*

Kemudian Andi Riccardi menjelaskan bahwa,

*“Lebih besar selain mengungkap fakta dan informasi, seorang jurnalis memiliki tugas untuk menolong orang banyak, dengan informasi yang diungkap,*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sharina Hasibuan di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ikhsan Raharjo di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tri Handono di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019

*seorang jurnalis selalu mengemban tugas bahwa informasi yang diangkat dapat menolong orang banyak.”<sup>6</sup>*

Berdasarkan pendapat dari keenam informan yang memiliki benang merah ini, dapat disimpulkan bahwa tugas dari seorang jurnalis adalah mencari, mengungkap sebuah fakta kejadian, jurnalis bertugas sebagai mata kedua dari masyarakat yang mengawasi kekuasaan, menelusuri tindak kejahatan, memihak kepada public secara berimbang, informasi yang disampaikan menjadi sebuah forum kritik dan opini public terhadap suatu fenomena yang diangkat dan tidak hanya itu, jurnalis memiliki tugas untuk menolong orang banyak melalui informasi berita yang diangkat ke permukaan.

Dalam menjalankan tugasnya jurnlis kantor berita Associated Press dan Al Jazeera berpegang kepada Kode Etik Jurnalistik dan dianggap menjadi hal yang paling mendasar dalam menjalankan tugasnya. Achmad Ibrahim seorang foto jurnalis dari Associated Press menyampaikan,

*“Ga bisa itu di media internasional jurnalisnya jual berita, atau nerima amplop, atau kena tekanan ya dari pihak penguasa, kita pegangannya pokoknya sama etik jurnalistik aja, sama hati nurani ya”<sup>7</sup>*

Kemudian Andi Riccardi menyampaikan bahwa persoalan kode etik jurnalistik ini adalah hal yang paling mendasar yang harus pertama kali dipahami seorang jurnalis sebelum seorang jurnalis bisa keluar untuk menjalankan tugasnya,

*“Ini dasar banget ya, persoalan klasik, intinya kalau dia mau jadi jurnalis, harus paham dulu kode etik, soalnya ini dasar sekali, pegangan kita sebagai jurnalis kan itu”<sup>8</sup>*

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Andi Riccardi Jatmiko di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

Sharina Hasibuan dari Al Jazeera menjelaskan bahwa kode etik adalah hal wajib yang harus dijadikan pedoman seorang jurnalis,

*“Iya, wajib itu, wajib banget, itu kan pedomannya kita”<sup>9</sup>*

Berdasarkan pendapat dari informan mengenai hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa jurnalis Associated Press dan Al Jazeera Jakarta berpegang kepada kode etik dalam menjalankan tugas jurnalistiknya di Indonesia.

#### **4.1.4 Problem Jurnalistik**

##### **4.1.4.1 Problem Internal yang dihadapi Jurnalis Media Internasional (Dari Media terhadap Jurnalis)**

Jurnalis merupakan profesi yang harus siap dikirim ke daerah-daerah dalam jarak yang jauh untuk mendapatkan informasi, bahkan dalam menjalankan tugasnya, seorang jurnalis harus sering kali menghadapi resiko yang bisa saja mengancam keselamatan jiwa dan kesehatan psikologinya.

Dalam proses kerjanya berbeda dengan media nasional, media internasional umumnya memiliki jumlah jurnalis yang tidak banyak dalam satu kantor bironya, dalam menjalankan tugas jurnalistik di Indonesia jurnalis media internasional seperti Associated Press dan Al Jazeera Jakarta yang memiliki problem terkait jumlah jurnalis yang sedikit.

Achmad Ibrahim seorang jurnalis foto dari kantor berita Associated Press Jakarta, menjelaskan bahwa masalah terkait jumlah jurnalis yang tidak banyak adalah masalah yang cukup terasa karena saat melakukan tugas di daerah selain pulau jawa yang sifatnya kejadian besar jurnalis harus dituntut harus melakukan respon cepat dan bekerja harus tetap maksimal agar informasi yang diperoleh adalah informasi yang realtime dan berkualitas.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Andi Riccardi Jatmiko di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sharina Hasibuan di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

*“Seperti kejadian besar seperti bencana di palu sebelumnya dari kantor akan kirim 2-3 tim yang bertugas ke sana, yang pertama jalan adalah tim cepat tanggal duluan, mereka membawa perbekalan untuk 2 sampai 3 hari, nah terus tim yang ke 2 ini adalah tim yang akan membawa supply, nah tim yang ke 2/ke 3 ini diusahakan harus secepatnya menyusul karena tim 1 mereka hanya membawa perbekalan yang terbatas.”<sup>10</sup>*

Jurnalis Al Jazeera *English* Jakarta juga memiliki pendapat yang serupa terkait problem tersebut, kurangnya jumlah jurnalis menyebabkan double job, Sharina Hasibuan seorang produser dan video jurnalis dari mengungkapkan bahwa,

*“Kalau perihal problem jumlah, nah ini tantangan untuk kita bagaimana bisa tetap menjalankan tugas sebagai jurnalis, memproduksi story dengan human resources yang terbatas dan dengan segala resiko dan kondisi yang harus siap dihadapi di lapangan. dengan tim sedikit ini 1 saja posisi kosong akan jomplang atau akan jadi double jobdesk seperti yang saya lakukan.”<sup>11</sup>*

Dari data wawancara di atas, didapatkan bahwa media besar internasional seperti Associated Press dan Al Jazeera Jakarta memiliki hambatan dan tantangan tersendiri terkait jumlah jurnalis yang sedikit menuntut tim jurnalis harus cepat dalam merespon pembagian tim dalam liputan yang bersifat kejadian bencana besar dan juga berpengaruh kepada jomplangnya posisi yang menyebabkan double jobdesk.

Masalah lain yang dihadapi kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta juga tidak adanya asuransi jiwa yang diberikan perusahaan kepada jurnalisnya yang

<sup>10</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sharina Hasibuan di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

bekerja dan belum adanya pelatihan khusus yang terkait jurnalistik yang diberikan oleh kantor beritanya kepada jurnalis yang bekerja.

Ikhsan Raharjo, seorang jurnalis kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta mengungkapkan bahwa jurnalis harus bekerja di segala kondisi dan resiko yang harus di hadapi, bahkan terkadang resiko tersebut bias mengancam keselamatan jiwa si jurnalis, dengan ketidakadaannya asuransi jiwa yang mengcover jurnalis saat bertugas, hal tersebut akan menjadi keraguan dan hambatan tersendiri saat akan berangkat bertugas ke suatu lokasi, apalagi lokasi yang rawan bencana dan konflik sosial.

*“Selama ini yang kita punya hanya BPJS saja, asuransi khusus yang mengcover jiwa belum ada disediakan oleh kantor.”<sup>12</sup>*

Kemudian Tri Handhono seorang video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta juga mengungkapkan bahwa

*“Sejauh ini sih engga ada asuransi ya, adanya BPJS.”<sup>13</sup>*

Dari data wawancara di atas, didapatkan bahwa tidak adanya asuransi jiwa yang diberikan kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta kepada jurnalisnya. sedangkan peneliti merasa asuransi merupakan faktor penting yang harus dimiliki jurnalis dalam menjalankan tugasnya dengan berbagai macam resiko yang memungkinkan juga bisa mengancam keselamatan jiwa, jika terjadi hal yang menancam keselamatan jiwa si jurnalis saat menjaalankan tugasnya, ada tunjangan besar yang setidaknya bisa membantu membantu keuangan keluarga jurnalis yang ditinggalkan ataupun asuransi bisa mengcover segala pekerjaan yang beresiko tinggi yang tidak bisa dicover BPJS.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ikhsan Raharjo di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tri Handhono di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

Dalam menjalankan tugas jurnalistik di Indonesia jurnalis media internasional seperti Al Jazeera Arabic Jakarta memiliki problem terkait masih adanya jurnalis yang belum mengikuti pelatihan khusus terkait jurnalistik.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ikhsan Raharjo seorang video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta, mengungkapkan bahwa jurnalis di Al Jazeera Arabic Jakarta belum menerima pelatihan khusus terkait jurnalisisme seperti mempersiapkan jurnalis untuk berangkat ke lokasi rawan konflik sosial dan bencana, Ikhsan menganggap pelatihan ini perlu, karena profesi jurnalis harus siap fisik dan mental dalam menjalankan tugasnya, pelatihan khusus diperlukan sebagai bekal bagi jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

*Belum ada karena biaya yang dikeluarkan kantor berita untuk pelatihan biasanya akan relative tinggi sekali, harus bayar untuk pelatihan, biaya untuk mengirim jurnlis tersebut, dll.”<sup>14</sup>*

Kemudian Tri Handhono seorang video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta juga mengungkapkan bahwa adapun pelatihan yang pernah dia ikuti seperti pelatihan cameramen/jurnalis video yang pernah dia ikuti di TVRI, disana diajarkan bagaimana cara menyelamatkan data, teknis pengambilan gambar, dan cara meliput narasumber.

*“Belum, yang khusus belum, saya hanya ikut kursus cameramen news di TVRI untuk materi kiat-kiat meliput bencana dan perang hanya dari internal Al Jazeera sendiri, kalau khusus di luar belum. Bentuk pelatihannya dia kurun waktu tertentu diulang-ulang.”<sup>15</sup>*

Dari data wawancara dan informasi yang ada, peneliti mendapatkan bahwa masih ada jurnalis Al Jazeera Arabic yang belum dikirim untuk mengikuti

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ikhsan Raharjo di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tri Handhono di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.



pelatihan kompetensi khusus terkait jurnalistik, dengan problem pelatihan tersebut dinilai terlalu mahal dan mengeluarkan ongkos yang besar untuk mengirim jurnalisnya untuk berangkat pelatihan.

#### **4.1.4.2 Problem Psikologis Pasca Menjalankan Tugas Jurnalistik**

Sebagai profesi yang mengemban tugas mencari, mengungkap sebuah fakta kejadian, jurnalis bertugas sebagai mata kedua dari masyarakat yang mengawasi kekuasaan, menelusuri tindak kejahatan. Jurnalis juga merupakan profesi yang bekerja di lingkungan yang kadang tidak dapat diprediksi bagaimana kondisinya, dan terkadang kondisi di tempat bertugas memberikan dampak bagi ingatan dan kejiwaan si jurnalis seperti kondisi *Post Traumatic*, kondisi tersebut merupakan kondisi dimana jurnalis akan terus merasakan rekaman pengalaman tidak menyenangkan yang dibawa selama bertugas di sebuah lokasi hingga selesai bertugas.

Seperti ketika si jurnalis harus mengalami guncangan gempa terus menerus karena sedang meliput di daerah gempa yang masih mengalami gempa susulan terus-terusan, pengalaman ini terbawa hingga selesai menjalankan tugasnya, seperti pengalaman yang dibagikan Ikhsan Raharjo yang merupakan produser dari kantor berita *Al Jazeera Arabic* Jakarta kepada peneliti.

*“Gempa di Lombok ini unik ya, biasanya gempa seperti di Aceh, gempa susulannya itu relative turun, namu di Lombok ini gempa susulannya tinggi dan guncangannya terasa sekali gitu ya, selama 2 minggu disana saya jadi terbiasa gitu ya dengan guncangan gempa sampai saya terbiasa melihat dan merasakan kalau pas gempa lagi di kendaraan harus turun dari kendaraan karena gempa, terus melihat bangunan rubuh. Dampak buruknya adalah ketika di Jakarta sebetulnya, ketika di bandara, pas di tol dari bandara kan kita akan melihat gedung-gedung tinggi, ga tau kenapa saya merasa ketakutan sendiri kaya trauma karena langsung membayangkan bagaimana jika terjadi gempa dengan kekuatan besar terjadi dengan kekuatan yang saya rasakan disana itu gimana. Kalau di Lombok kan bangunannya mayoritas kecil-kecil rumahnya, kalau di Jakarta*

*gedung-gedung tinggi seperti ini gitu, dan lumayan bikin stress juga sih waktu itu, dan sekiranya seminggu itu saya merasa selalu ada yang goyang gitu, seperti ada getaran sedikit, langsung berbayang oh ini gempa dan selama hal itu terjadi saya merasa belum siap ke lapangan lagi dulu.”<sup>16</sup>*

Kemudian Tri Handhono seorang video jurnalis dan editor dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta juga mengungkapkan bahwa,

*“Ketika di palu itu, saya mengalami sendiri apa yang orang bilang post traumatic itu, ketika pulang dari palu, tubuh saya seperti tidak menerima, tidak menerima, setiap di kantor dan setiap kalau dalam kondisi sunyi, detak jantung saya itu seperti berdebar-debar, bangku meja tempat saya duduk seolah-olah terasa seperti bergoyang, seperti terjadi gempa, akhirnya saya menyadari kalau itu adalah trauma, trauma yang saya dapatkan sepulang dari liputan bencana di palu”<sup>17</sup>*

Dari data wawancara di atas, didapatkan bahwa jurnlis media internasional menemui problem yang berupa *post traumatic* yang dialami setelah pulang betugas dari daerah bencana di Indonesia, problem tersebut menyebabkan jurnalis merasa belum siap untuk bertugas kembali dalam pekerjaan jurnalistiknya selama trauma yang dialami masih ada dirasakan.

Sebagai media besar Internasional Al Jazeera Arabic Jakarta masih belum memiliki pelatihan dan treatment khusus dalam penanganan *post traumatic* yang dialami oleh jurnalisnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ikhsan Raharjo seorang video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Jakarta, mengenai apa saja problem internal yang datang dari dalam diri jurnalis sendiri yang dihadapi seorang jurnalis media dalam menjalankan tugas jurnalistik di Indonesia,

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ikhsan Raharjo di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tri Handhono di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

*“Di Arabic sih sejauh ini belum ada juga, hanya saja saya mendengar dari English punya treatment untuk memproses post traumatic ini, seperti mewajibkan jurnalnya datang ke psikiater untuk bercerita dan memproses pengalamannya, seperti itu. tapi kalau saya pribadi post traumatic yang sala alami hilang dengan sendirinya berangsur-angsur seiring waktu ya, ga langsung.”<sup>18</sup>*

Kemudian Tri Handhono seorang video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta juga mengungkapkan bahwa,

*“Saya belum juga pernah menerima materi terkait post traumatic harus bagaimana dan seperti apa penanganannya seperti itu.”<sup>19</sup>*

Dari data wawancara di atas, didapatkan bahwa jurnalis kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta sebagai media besar internasional menemui problem yang berupa belum adanya penanganan dan pembelajaran khusus berupa materi terkait dengan post traumatic.

Namun, peneliti menemukan solusi penyelesaian problem mengenai penanganan *post traumatic* yang di alami oleh jurnalis, seperti yang disampaikan oleh Sharina Hasibuan seorang produser dan video jurnalis dari Al Jazeera English Jakarta,

*“Kalau di kita sih ada seperti mewajibkan jurnalis kita datang dan konsul ke psikiater untuk memproses pengalaman-pengalaman yang mungkin saja bisa menyebabkan post traumatic.”<sup>20</sup>*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ikhsan Raharjo di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Tri Handhono di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sharina Hasibuan di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

Kemudian Dita Alangkara seorang kepala jurnalis foto dari kantor berita *Associated Press* Jakarta juga mengungkapkan bahwa,

*“terkait post traumatic dari kantor memang diwajibkan untuk kita datang ke psikiater untuk konseling”<sup>21</sup>*

Dari data wawancara di atas, didapatkan bahwa media baiknya media besar internasional seperti Al Jazeera Arabic Jakarta sudah menyediakan treatment khusus untuk penanganan *post traumatic* ini yang berupa konseling ke psikiater untuk memproses pengalaman yang dirasakan dan dialami jurnalis yang bertugas ke daerah rawan bencana.

#### **4.1.4.3 Problem Eksternal yang dihadapi Jurnalis Media Internasional saat bertugas (Hambatan dan Pandangan Sosial)**

Dalam menjalankan tugas jurnalistik di Indonesia jurnalis media internasional seperti *Associated Press* memiliki problem terkait hambatan karena memiliki latar belakang sebagai jurnalis media kantor berita internasional, seperti masih adanya kecurigaan tersendiri kepada jurnalis media internasional saat menjalankan tugasnya dan anggapan bahwa jurnalis media internasional adalah mata-mata asing.

Pandangan seperti ini timbul ketika jurnalis media internasional bertugas ke daerah yang sedang riskan konflik, baik konflik sosial atau konflik bersenjata yang pernah terjadi di Indonesia.

Berikut ini hasil wawancara dengan Andi Riccardi Jatmiko seorang produser dan video jurnalis dari kantor berita *Associated Press* Jakarta, mengenai bagaimana pandangan dan hambatan sosial yang dihadapi saat bertugas terkait latar belakang media internasional,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Dita Alangkara di Kantor Berita *Associated Press*, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

*“Nah, penerimaan mereka terhadap wartawan media asing ya, ini dulu sering terjadiannya, itu ga cukup bagus, seperti TNI/POLRI tau kita dari kantor berita Amerika, kita kan AP ya, terus liputannya di Aceh, sehingga rasa kecurigaannya sangat besar, sehingga kita harus pinter-pinter mencari berita sendiri lah tanpa harus mengandalkan sumber-sumber dari mereka, akan lebih mudah kalau dari media lokal “dari mana nih, SCTV, SCTI, oh oke boleh ikut”, kamu dari media mana? Asing pak, ah engga.. engga..”<sup>22</sup>*

Kemudian Achmad Ibrahim seorang jurnalis foto dari kantor berita *Associated Press* Jakarta juga mengungkapkan bahwa,

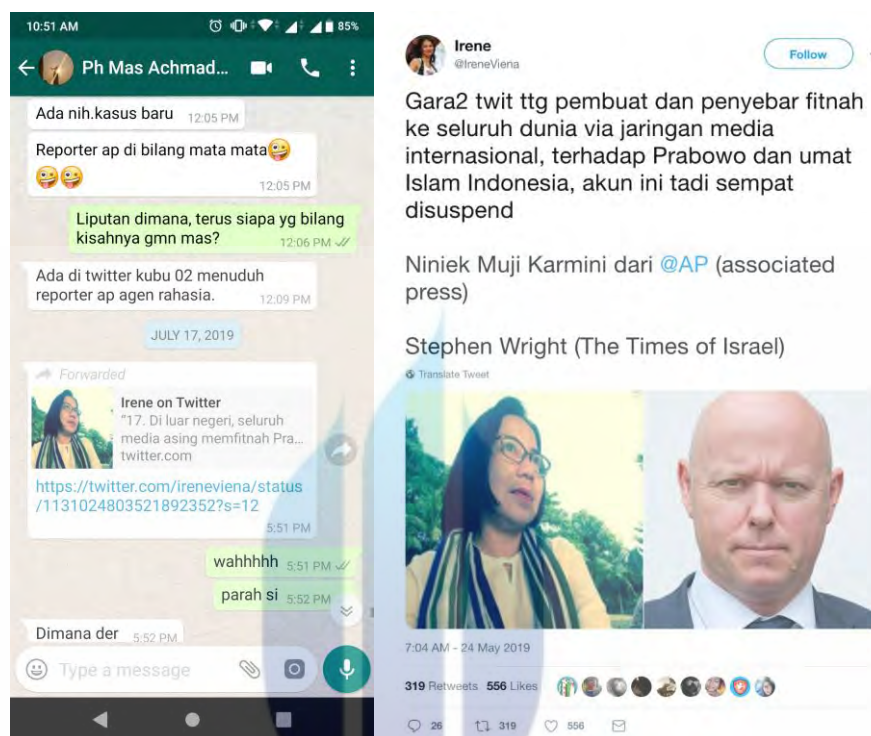
*“Saat di East Timor, disitu kalau kita bilang kalau kita dari media asing, orang dari pro kemerdekaan mereka akan menerima baik, tapi sebaliknya dari pro pemerintah kita tidak menerima kehadiran kami dengan baik, dari pro kemerdekaan akan mengaanggap wah kita ini wartawan amerika, berita nya akan sampai di amerika informasinya akan sampai disana gitu kan, kalau pro pemerintah akan menganggap kita mendukung aksi kemerdekaan dari kubu pro kemerdekaan gitu seakan-akan kita seperti provokator untuk pro kemerdekaan agar mereka makin semangat memberontak, engga diliat kami bule atau engga, tapi tau liat kalau kita bukan dari media nasional aja udah dapet respon negatif sulit akan dapet akses disana, jangankan akses, komunikasi ngobrol sama tentara kita untuk memberikan informasi aja itu sulit.”<sup>23</sup>*

Kemudian peneliti mendapatkan informasi susulan terbaru dari Achmad Ibrahim seorang jurnalis foto dari kantor berita *Associated Press* Jakarta melalui pesan whatsapp mengenai kasus tuduhan melalui postingan seorang pengguna twitter bernama @IreneViena, bahwa reporter *Associated Press* merupakan agen rahasia, kejadian ini terjadi pasca aksi hasil pemilu di depan bawaslu tanggal 21

<sup>22</sup> Wawancara dengan Andi Riccardi Jatmiko di Kantor Berita *Associated Press*, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita *Associated Press*, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

hingga 22 Mei 2019, informasi peneliti didapatkan pada tanggal 16 Juli 2019. Berikut informasi yang disampaikan,



Gambar 4.2 Screen shoot informasi tuduhan terhadap reporter AP

Dalam postingan twitter yang dibuat oleh akun @IreneViana menyatakan bahwa “*gara-gara twit tentang pembuat dan penyebar fitnah ke seluruh dunia via media internasional, terhadap Prabowo dan umat islam, akun ini sempat di suspend*” dengan foto seorang reporter *Associated Press* Jakarta dan foto yang bukan foto sebenarnya dari Stephen Wright yang merupakan kepala biro kantor berita *Associated Press* Jakarta

Peneliti tidak dapat menemui reporter atau kepala biro dari kantor berita tersebut karena kondisinya mereka sedang bertugas, kemudian peneliti mencoba untuk mencari informasi terkait kejadian tersebut, dengan menghubungi Achmad Ibrahim seorang jurnalis foto kantor berita *Associated Press* Jakarta terkait informasi yang disampaikannya itu melalui telfon,

*“Kasusnya sudah dilaporkan ke kepolisian, selain postingan si akun @IreneViena juga menyebarkan informasi tempat tinggal dan alamat reporter kita ke publik, ini yang nantinya bisa bahaya buat mba Ninik, postingan yang dibuat irene itu murni hoax”<sup>24</sup>*

Informasi terkait kasus tersebut sudah banyak termuat di artikel berita online seperti berikut,



Gambar 4.3 Screen shot artikel berita VOA Indonesia terkait tuduhan jurnalis Associated Press<sup>25</sup>

Dari data wawancara dan informasi yang ada, peneliti mendapatkan bahwa jurnalis media internasional di kantor berita Associated Press Jakarta masih menemui pandangan kurang baik terkait latar belakang media tempat bekerja,

<sup>24</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim jurnalis Associated Press melalui telfon, pada tanggal 16 Juli 2019.

<sup>25</sup> VOA Indonesia, dilihat pada 19 Juli 2019 <<https://www.voaindonesia.com/a/dua-wartawan-ap-korban-terbaru-kekerasan-terhadap-pers/4931736.html>>

selain itu juga didapatkan bahwa masih ada fitnah yang tertuju kepada jurnalis media internasional yang menyebutkan bahwa jurnalis media Associated Press merupakan agen intelijen asing.<sup>26</sup>

Dampak yang di timbulkan juga terhambatnya proses akses ke lokasi dan mencari informasi, akses ke lokasi dan informasi adalah hal yang paling penting dari seorang jurnalis yang memang pekerjaannya adalah mencari dan menyampaikan informasi sedangkan dampak yang ditimbulkan dari informasi hoak terkait kasus di atas adalah pandangan sosial yang bisa saja berubah menjadi negatif terhadap media internasional, dan berbuntut terhambatnya jurnlis media internasional dalam menjalankan tugas jurnalistiknya di Indonesia.

#### **4.1.4.4 Cara Menyelesaikan Problem Terkait Hambatan dan Pandangan Sosial saat Jurnalis Media Internasional Bertugas di Indonesia**

Dalam menjalankan tugas jurnalistik di Indonesia jurnalis media internasional seperti Associated Press dan Al Jazeera Arabic memiliki penyelesaian yang berbeda beda terkait masalah pandangan sosial yang dihadapi di lapangan seperti tetap bersikap netral, bersikap jujur, bisa menempatkan diri, personal approach yang baik dan cover booth side.

Berikut ini hasil wawancara dengan Dita Alangkara seorang kepala jurnalis foto dari kantor berita Associated Press Jakarta, mengenai bagaimana dampak problem tersebut terhadap jurnalis dan cara menyelesaikannya, Dita Alangkara membagikan pengalamannya terkait pengalaman memotret kondisi konflik Merah Putih di Ambon yang membuat pekerjaannya terhambat karena dia seorang jurnalis.

*“Personal approach itu sangat penting, intinya kalau kita diberikan penolakan secara verbal entah itu mereka nanya ini untuk keperluan apa dari media mana kita harus bisa menjelaskan bahwa kita bekerja netral hanya menyampaikan kabar tidak memihak kemanapun secara professional,*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.



*pendekatan lainnya bisa dilakukan seperti basa-basi atau Tanya-tanya dulu sambil mengenal lingkungannya seperti apa ke orang sekitar, itu juga bisa jadi salah satu cara personal approach saat menghadapi hambatan sosial saat liputan.”<sup>27</sup>*

Kemudian Achmad Ibrahim seorang jurnalis foto dari kantor berita *Associated Press* Jakarta juga mengungkapkan bahwa ketika menjalankan tugas jurnalis harus tau bagaimana seorang jurnalis tetap aman dalam menjalankan tugasnya, Achmad Ibrahim menemui permasalahan terkait hambatan dan pandangan sosial saat memotret kondisi Timur-timur ingin merdeka, Achmad Ibrahim seorang dari kantor berita *Associated Press* mengatakan bahwa negosiasi-negosiasi, pendekatan itu sangat penting untuk memposisikan diri kita itu siapa saat seorang jurnalis bertugas.

Jika tidak memungkinkan mendapatkan framing dari satu sisi kita seorang jurnalis masih bisa memframing dari sisi lain setidaknya seorang jurnalis harus paham bahwa keselamatan adalah yang paling utama.

*“Bagaimana kita bisa menempatkan diri kita agar aman dan selamat serta tetap bisa menjalankan tugas dengan baik, kita ga boleh sembarangan komunikasi sama pro kemerdekaan atau nerobos ke perbatasan. Negosiasi-negosiasi, pendekatan, ngobrol, itu sangat penting sih buat memposisikan kita itu siapa.”<sup>28</sup>*

Dita Alangkara seorang kepala jurnalis foto dari kantor berita *Associated Press* Jakarta juga mengungkapkan bahwa seorang jurnalis harus jujur, jangan pernah menyembunyikan diri ketika dating ke sebuah lokasi dengan tujuan mau membuat berita, tunjukan kalau kita seorang wartawan yang ingin menjalankan tugas, tunjukan kalau dari media mana, media nasional atau media internasional.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Dita Alangkara di Kantor Berita *Associated Press*, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita *Associated Press*, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

*“Yang jadi poin intinya adalah saya datang dan orang tau saya mau motret. Nanti akan kelihatan mana orang yang mau di foto dengan gesture penolakan atau ucapan “media luar ya mas?” ya kita terima aja intinya menjaga empati aja respect sih yang jelas.”<sup>29</sup>*

Kemudian Tri Handhono seorang video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta juga mengungkapkan bahwa,

*“Kita tetap cover booth side kenapa? Karena kita harus dalam posisi yang aman sehingga bisa tetap netral dan kedua pihak tetap merasa kita tidak memihak atau memframing ke 1 pihak saja.”<sup>30</sup>*

Kemudian Andi Riccardi Jatmiko seorang produser dan video jurnalis dari kantor berita Associated Press Jakarta juga mengungkapkan bahwa jika seorang jurnalis media internasional seperti dirinya akan meliput ke daerah yang ada kemungkinan untuk adanya penolakan sosial dengan latar belakang sebagai jurnalis media internasional, seorang jurnalis harus juga kreatif dalam bisa menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut, salah satunya adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial pertemanan sesama jurnalis dengan jurnalis nasional atau local di daerah tempat tujuan peliputan.

*“Bisa juga kalau misalkan ada temen dari media lokal yang juga ingin meliput ke daerah yang sama kita buat janji ketemuan akses bareng disana, ini juga bisa membantu sekali, sebagai jurnalis harus banyak memiliki jaringan pertemanan ya, apalagi dari kawan-kawan media lain, saling kenal baik.”<sup>31</sup>*

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Dita Alangkara di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Tri Handhono di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Andi Riccardi Jatmiko di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

Dari data wawancara dan informasi yang ada, peneliti mendapatkan bahwa banyak cara dan ide kreatif yang bisa dimanfaatkan jurnalis media Internasional dalam menyelesaikan masalah terkait latar belakangnya sebagai jurnalis media internasional yang sedang menjalankan tugas jurnalistik di Indonesia yang, seperti harus bisa memposisikan diri dan berkomunikasi dengan baik, melakukan pendekatan sosial dan mengutarakan maksud tujuan peliputannya, memposisikan diri agar tetap netral, *personal approach* yang baik juga harus dilakukan, juga bisa memanfaatkan jaringan pertemanan antar jurnalis, dengan mengakses ke lokasi dan melakukan peliputan bersama jurnalis media lokal atau nasional.

#### **4.1.5 Bekal Kopetensi Jurnalistik Media Internasional**

##### **4.1.5.1 Bekal Kopetensi Jurnalis Media Internasional untuk Menjalankan**

###### **Tugas Jurnalistik**

Sebagai profesi yang bertugas untuk mencari informasi (*information searching*), mendapatkan informasi (*information seeking*), menggali informasi (*information digging*), penyelidikan (*information exploration*), menyeleksi informasi (*information retrieval*) adalah kompetensi yang sangat penting dalam profesi sebagai wartawan.

Namun khususnya media Internasional memiliki bekal kompetensi berupa pelatihan khusus terkait jurnalistik tersendiri sebelum jurnalisnya diberangkatkan untuk menjalankan tugas.

HET (Hostile Environment Training) merupakan pelatihan, sertifikasi dan akreditasi yang mempersiapkan jurnalis untuk segala resiko yang dihadapi di daerah yang tidak bersahabat di seluruh dunia, khususnya media internasional seperti Associated Press akan dikirim secara rutin tiap 2 – 3 tahun sekali ke London untuk mengikuti pelatihan tersebut, materi dari pelatihan berbeda-beda sesuai dengan paket training yang diajukan oleh media tempat si jurnalis bekerja, namun training ini tetap berfokus kepada pertolongan dan keselamatan diri saat menjalankan tugas jurnalistik di berbagai kondisi yang memiliki resiko

mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa yang tinggi, dalam pelatihan ini terdapat jenis pelatihan teori dan praktek.

Berikut ini hasil wawancara dengan Sharina Hasibuan seorang produser dan video jurnalis dari Al Jazeera English Jakarta, bekal kompetensi untuk jurnalis di Al Jazeera Arabic Jakarta;

*“Namanya Hostile Environment training 2-3 tahun sekali kita akan dikasih training. Pelatihan ini isinya bagaimana kita bisa menangani kondisi kurang bersahabat saat menjalankan tugas sebagai wartawan, isi materinya macam-macam, dari mulai keamanan, keselamatan obat-obatan, cara mengobati diri sendiri, memposisikan diri saat kejadian-kejadian tersebut terjadi banyak lagi.”<sup>32</sup>*

Kemudian Andi Riccardi Jatmiko seorang produser dan video jurnalis dari kantor berita Associated Press Jakarta juga mengungkapkan bahwa HET (Hostile Environment Training) merupakan sebuah syarat, bahwa asuransi jiwa akan mengcover media yang mengirimkan jurnalisnya ke daerah rawan dimanapun itu.

*“Kalau kita sudah disertifikasi oleh hostile environment ini jadi itu sebuah keharusan, jadi kalau ada media yang nekat tetap mengirimkan crewnya ke daerah dengan kondisi tersebut tanpa ada sertifikasi hostile environment ini, mereka tidak akan bisa mendapat pembayaran asuransi. Kalau bicara tentang media luar negeri/internasional, semua yang jalan liputan mereka pasti sudah punya itu, karena itu keharusan.”<sup>33</sup>*

Kemudian Achmad Ibrahim seorang jurnalis foto dari kantor berita Associated Press Jakarta juga mengungkapkan bahwa HET (Hostile Environment Training) materinya berisikan seperti pengetahuan-pengetahuan apa saja yang akan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sharina Hasibuan di Kantor Berita Al Jazeera, Jakarta pada tanggal 14 Mei 2019.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Andi Riccardi Jatmiko di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

dijumpai seorang jurnalis di daerah-daerah rawan misalnya seperti ketika demonstrasi, bagaimana kita bisa bertahan di daerah-daerah konflik, bagaimana kita bisa menempatkan diri ketika bertugas di tengah konflik sosial atau daerah yang rawan bencana, pelatihan tersebut membekali seorang jurnalis khususnya pertolongan pertama pada diri sendiri saat bertugas, ada pengetahuan teknis dan keselamatan diri juga.

*”Bentuk-bentuknya yang pertama First Aid, karena kita bisa saja menemui atau kita sendiri yang mengalami kondisi terluka saat bertugas, kita dilatih untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Misalkan ketika kita dalam kondisi bertugas dihadapkan dalam kondisi yang menyebabkan kita terluka, karena tidak tau ya kondisi di lapangan seperti apa ketika jurnalis bertugas ke daerah, tidak harus daerah rawan tapi daerah yang biasa aja pun ada kemungkinan hal-hal seperti ini terjadi. Kemudian ada 1 materi yang menurut saya paling berguna seperti misalnya kita diperlihatkan beberapa benda seperti pintu mobil, ada tembok dan karung pasir, kemudian benda-benda ini ditempatkan di sebuah lapangan tembak, kemudian instruktur nya menembakan benda-benda tersebut dengan berbagai senjata api dan memberi gambaran bagaimana sih kalau kondisinya kita berlindung di balik benda-benda tersebut, sehingga kita bisa mengetahui tempat terbaik untuk berlindung.”<sup>34</sup>*

Dari data wawancara dan informasi yang ada, peneliti mendapatkan bahwa pelatihan khusus yang ditunjukkan untuk jurnalis adalah *Hostile Environment Training* yang ada di London, dimana media Internasional akan mengirim jurnalis-jurnalisnya untuk mengikuti pelatihan tersebut di London selama 2 minggu rutin setiap 2-3 tahun sekali.

Dalam pelatihan tersebut jurnalis akan diajarkan tentang cara pertolongan pertama pada diri, memosisikan diri dengan aman saat menjalankan tugas jurnalistiknya, mengenali melatih mental agar tidak mudah mengalami trauma dan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Achmad Ibrahim di Kantor Berita Associated Press, Jakarta pada tanggal 15 Mei 2019.

stress saat menghadapi posisi yang membahayakan diri.

Sertifikat pelatihan *Hostile Environment Training* ini juga digunakan sebagai syarat, untuk seorang jurnalis dapat dicover oleh asuransi saat bertugas dimanapun itu.

#### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Problematika Jurnalis Media Internasional dalam Menjalankan Tugas Jurnalistik di Indonesia terhadap Jurnalis kantor berita Associated Press dan Al Jazeera Jakarta, diketahui bahwa jurnalis media Internasional masih memiliki problem dan hambatan dalam menjalankan tugasnya di Indonesia.

Pada penelitian ini peneliti membagi problem tersebut kedalam 3 bagian yakni problem Internal, Problem Eksternal, maupun problem terkait kesehatan psikologis jurnalis setelah bertugas dan cara penyelesaian dan solusi yang berbeda-beda untuk menyelesaikan problem tersebut.

Problem Internal, yang dihadapi jurnalis media internasional khususnya problem tersebut datang dari media tempat si jurnalis bekerja kepada jurnalis. Media internasional memiliki proses kerja yang berbeda dengan media nasional, media nasional memiliki banyak jurnalis yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia, sedangkan media internasional hanya memiliki sedikit jurnalis di tiap biro kantor beritanya.

Dalam prosesnya jumlah jurnalis yang sedikit ini merupakan faktor timbulnya problem yang dialami jurnalis saat menjalankan tugasnya, seperti yang dinyatakan oleh Sharina Hasibuan yang merupakan produser dan jurnalis video di kantor berita Al Jazeera Jakarta bahwa, sumber daya jurnalis yang sedikit ini menyebabkan double job, dari hasil pengamatan peneliti pun memang jurnalis kantor berita Associated Press dan Al Jazeera Jakarta memiliki peran posisi ganda saat menjalankan tugasnya.

Kemudian tidak tersedianya asuransi dari media tempat jurnalis berkerja seperti yang terjadi di kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta Ikhsan Raharjo, seorang jurnalis kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta mengungkapkan

bahwa dirinya hanya memiliki BPJS saja, sedangkan asuransi jiwa adalah hal yang penting untuk dijadikan jaminan seorang jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya yang penuh resiko.

Pada kantor berita Al Jazeera Arabic juga belum memberikan pelatihan khusus terkait jurnalistik kepada jurnalisnya seperti pelatihan khusus yang sudah diberikan media internasional lainnya seperti kantor berita Associated Press Jakarta yang berupa pelatihan HET (*Hostile Environment Training*) yang mana pelatihan tersebut dilaksanakan di London Inggris selama 2 minggu dan di ulang tiap 2-3 tahun sekali.

Pelatihan HET (*Hostile Environment Training*) juga merupakan keharusan dimiliki oleh jurnalis media internasional, selain sebagai bekal dalam menjalankan tugas jurnalistik di segala kondisi, juga sertifikat dari pelatihan HET ini merupakan syarat agar asuransi dapat mengcover seorang jurnalis di dalam bertugas ke daerah berbagai kondisi.

Problem Eksternal, yang dialami oleh jurnalis media internasional yang peneliti rasa cukup khusus adalah adanya pandangan yang berbeda dari lingkungan sosial tempat jurnalis media internasional bekerja, seperti anggapan bahwa jurnalis media internasional sebagai intelegen asing, atau berupa kecurigaan terhadap jurnalis media internasional yang sedang bertugas di daerah konflik, seperti yang dialami oleh Andi Riccardi seorang produser dan video jurnalis dari kantor berita Associated Press Jakarta saat bertugas ke *East Timor*.

Pandangan terkait jurnalis media internasional ini menjadi problem penghambat seorang jurnalis media internasional dalam mengakses lokasi penugasan juga tuduhan terkait jurnalis media internasional bisa saja menjadi factor berkurangnya kepercayaan publik terhadap media internasional ketika menjalankan tugasnya di Indonesia.

Dalam prakteknya problem terkait hambatan dan pandangan sosial kepada jurnalis media internasional saat menjalankan tugasnya bisa diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda, seperti seorang jurnalis harus bisa memosisikan diri ditengah masyarakat, *personal approach* yang baik dan memanfaatkan jaringan pertemanan sesama jurnalis dengan jurnalis media lokal atau nasional untuk dapat

bisa masuk ke lokasi.

Kemudian problem yang tidak kalah penting adalah hambatan terkait masalah psikologis pada diri jurnalis setelah menjalankan tugasnya di daerah bencana, seperti yang diceritakan oleh Tri Handhono seorang video jurnalis dan editor dan Ikhsan Raharjo seorang produser dan video jurnalis dari kantor berita Al Jazeera Arabic Jakarta, mengalami apa itu yang di sebut *Post Traumatic* dimana kondisi saat liputan di daerah yang masih terus mengalami gempa di palu dan Lombok, pengalaman rasa guncangannya masih dirasakan bahkan sampai setibanya kembali dari bertugas di Jakarta, yang menyebabkan si jurnalis belum siap kembali menjalankan tugasnya hingga bisa kembali pulih.

Adapun cara menyelesaikan masalahnya yang disampaikan oleh Sharina Hasibuan seorang produser dan video jurnalis dari Al Jazeera English Jakarta dan Dita Alangkara seorang kepala jurnalis foto dari kantor berita Associated Press Jakarta, kantor berita harus mewajibkan jurnalisnya konsultasi ke psikiater untuk memproses pengalaman yang dialami oleh jurnalis setelah bertugas dari daerah yang memiliki resiko dampak meninggalkan trauma psikologis terhadap jurnalis yang bertugas, seperti daerah konflik dan daerah rawan bencana.



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA